

Penguatan Karakter Anti Perundungan di SD Inpres Telap dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Humanisme dan Etika Kepedulian

Widdy H.F Rorimpandey¹, Clara Cindy Soputan²

^{1,2}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: Widdyrorimpandey@unima.ac.id¹, claracindy95soputan@gmail.com²

Article History:

Received: 07 Oktober 2025

Revised: 03 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Keywords: karakter anti perundungan, pendidikan humanisme, etika kepedulian, sekolah dasar, lingkungan belajar aman.

Abstract: Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat Pendidikan humanisme dan etika kepedulian. Perundungan di sekolah dasar dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti verbal, fisik, maupun psikologis, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter anti perundungan di sekolah Dasar sangat penting dalam pengelolaan lingkungan belajar yang aman. oleh karena sekolah berkontribusi sebagai ranah etika yang dapat mewujudkan lingkungan aman, inklusif, dan mendukung pembentukan perilaku anti perundungan di sekolah Dasar Inpres Telap.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah maraknya perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar (Trischintyadevi & Sudarsana, 2025). Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti atau mendominasi orang lain. Di tingkat sekolah dasar, bentuk perundungan yang paling sering ditemukan adalah ejekan, hinaan, ancaman, pemanggilan yang menyakitkan, gosip atau fitnah, dan diskriminasi serta tindakan fisik ringan seperti mendorong atau merebut barang teman (Marasaoly & Umra, 2022). Anak usia SD berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial siswa (Setiawan, 2018).

Meskipun sekolah dasar diharapkan menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik, kenyataannya praktik perundungan dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis masih sering terjadi, sehingga menunjukkan bahwa internalisasi nilai anti perundungan belum optimal (Sunanah et al., 2025). Penerapan nilai humanisme dan etika kepedulian yang semestinya menjadi landasan penguatan karakter juga belum terimplementasi secara menyeluruh dalam budaya sekolah dan interaksi antara guru dan siswa (Elvira et al., 2024). Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada bentuk, faktor penyebab, atau strategi

penanganan perundungan secara umum, sehingga masih terdapat celah kajian yang menghubungkan penguatan karakter anti perundungan dengan perspektif filsafat pendidikan humanisme dan etika kepedulian. Celah ini semakin terlihat karena konteks lokal, seperti kondisi di SD Inpres Telap, belum banyak dikaji, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan sekolah dasar.

Dari sudut pandang aksiologi pendidikan, setiap kegiatan pendidikan memiliki nilai dan tujuan moral yang hendak dicapai. Aksiologi menekankan bahwa ilmu dan pendidikan harus memiliki manfaat nyata dalam membentuk manusia yang berakarakter, beretika, dan bermoral. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai agen nilai yang menanamkan sikap empati, toleransi, dan rasa hormat antar peserta didik (Faizah, 2020).

SD Inpres Telap sebagai lembaga pendidikan dasar telah berupaya untuk menjadikan sekolah sebagai ruang aman bagi peserta didik. Namun, interaksi sosial yang dinamis antar siswa kadang memunculkan konflik yang berpotensi menjadi tindak perundungan. Guru sebagai pihak terdekat dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk mencegah, mendeteksi, serta menangani perundungan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme dan etika kepedulian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, perilaku, dan makna, bukan angka atau statistik (Waruwu, 2023).

Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna di balik tindakan, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks yang alami (apa adanya). Data biasanya diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumen, atau catatan lapangan (Rukin, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung tanpa manipulasi variabel (Arдын et al., 2023).

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Telap. Penelitian terdiri dari empat orang guru kelas, kepala sekolah, serta dua belas siswa dari berbagai tingkat kelas. Keberagaman subjek ini memungkinkan peneliti memperoleh data, baik dari sisi pengelolaan sekolah maupun dari pengalaman langsung siswa dalam interaksi sosial mereka. Teknik pengumpulan data yaitu: pertama observasi dilakukan untuk melihat interaksi siswa dikelas dan luar kelas, kedua wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut dari guru dan siswa mengenai pemahaman mereka terhadap perundungan, ketiga dokumentasi seperti tata tertib siswa dan foto kegiatan pembiasaan siswa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu; Tahap pertama adalah reduksi data (pemilihan informasi relevan), kedua, penjajian data (mendeskripsikan temuan) dan yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme dan etika Pendidikan yaitu melalui mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama. Guru juga menggunakan metode diskusi, permainan kelompok dan refleksi dalam pembelajaran. Begitupun sekolah menerapkan program pembiasaan 3S: salam, senyum dan sapa, piket kelas bersama, kegiatan berbagi/meminjamkan alat tulis dan berbagi makanan dan juga doa bersama. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil

wawancara, observasi dan telaah dokumentasi yang disajikan sebagai berikut:

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah Penguatan karakter lewat mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan agama. Penguatan karakter lewat mata Pelajaran Pendidikan Pancasila teridentifikasi dari hasil telaah modul ajar kelas 1 dengan materi menceritakan identitas dan ciri fisik teman. sementara untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teman baru dan dalam mata Pelajaran pendidikan agama materi mengasihi teman dan guru.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas I, Pada saat pembelajaran Pancasila, guru mengajak siswa untuk memperkenalkan identitas serta menceritakan ciri fisik teman. Guru memberikan arahan bahwa setiap siswa harus menghargai perbedaan yang dimiliki temannya.

Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa: Guru menegaskan pentingnya saling menghargai, terutama saat siswa menyebutkan ciri fisik teman. Ketika Siswa A menyampaikan, *"Ibu guru menyampaikan kita harus saling menghargai dan tidak boleh mengejek teman,"* guru memberikan penguatan positif dan mengajak siswa lain mengulangi pesan tersebut, tidak terlihat perilaku mengejek atau merendahkan antar siswa; sebaliknya, siswa tampak mendengarkan satu sama lain ketika kegiatan perkenalan berlangsung dan guru menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh konkret untuk menjelaskan nilai menghargai (Siregar, 2023). Selanjutnya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu guru menggunakan cerita bergambar tentang pertemanan. Guru menanyakan pendapat siswa mengenai bagaimana memperlakukan teman yang baru dikenalnya. Selama kegiatan berlangsung: Siswa B mengungkapkan, *"Kita harus saling berteman dan tidak boleh memilih dalam pertemanan."* Guru mengapresiasi pernyataan tersebut dan menambahkan bahwa semua teman harus diterima tanpa membedakan, siswa terlihat aktif berbagi pengalaman tentang bertemu teman baru dan ada siswa yang masih tampak malu, guru memberi kesempatan secara perlahan sehingga semua merasa diterima. Pada pembelajaran Pendidikan Agama, guru mengajak siswa mendengarkan cerita singkat tentang pentingnya saling mengasihi yaitu: guru meminta siswa menyebutkan contoh konkret perilaku mengasihi, seperti membantu teman, dan mengikuti arahan guru, siswa C menanggapi, *"Kita harus saling tolong-menolong dan mengasihi."* Guru kemudian mengajak siswa melakukan kegiatan simulasi, seperti membantu teman mengangkat buku atau menghibur teman yang sedih, siswa tampak antusias dan menunjukkan rasa peduli antar sesama.

Berdasarkan hasil telaah dari rpp/modul Pendidikan Pancasila guru mengajarkan keberagaman ciri fisik teman dan pembelajaran ini mendorong siswa menyadari bahwa perbedaan fisik bukan alasan untuk mengejek. Selanjutnya dalam rpp/modul Bahasa Indonesia pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek literasi, tetapi juga menanamkan keterampilan berkomunikasi yang baik dan dalam rpp/modul Pendidikan Agama mengajarkan nilai kasih sayang, kepedulian kepada sesama, kesiapan membantu teman, menghormati guru dan sesama manusia.

Hasil wawancara dengan guru,

"Saya selalu menekankan bahwa setiap manusia unik dan memiliki keistimewaannya masing-masing" (guru kelas I)

"Saya memberi contoh bagaimana mendeskripsikan ciri fisik dengan sopan dan tidak menyinggung, misalnya "berambut pendek", "berkacamata", atau "berkulit sawo matang" (guru kelas II)

"Saya menegaskan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh menyebutkan ciri fisik sebagai bahan ejekan". (guru kelas IV)

Selanjutnya temuan penelitian yang kedua penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme dan etika Pendidikan adalah penggunaan

metode diskusi, permainan kelompok, dan refleksi.

Guru menggunakan metode diskusi yaitu dengan berkelompok siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dalam permainan kelompok siswa bersama bermain sambil belajar dan dalam refleksi guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai pelajaran dan menyimpulkan pembelajaran.

“selama proses diskusi kelompok, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat aktif, beberapa siswa yang pada awalnya pasif menjadi lebih percaya diri karena merasa didukung oleh anggota kelompoknya “Diskusi kelompok berjalan efektif, interaktif, dan berorientasi pada pembelajaran kolaboratif”(guru kelas V)

“Kalau kerja kelompok, kita bisa saling bantu. Kalau saya tidak tahu jawabannya, teman bisa jelaskan” (siswa D)

“Belajar kelompok membuat saya lebih cepat mengerti karena kita berdiskusi dan mencari jawaban bersama” (siswa E)

Melalui diskusi, permainan kelompok, dan refleksi: siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama, komunikasi antar siswa meningkat, suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan, pemahaman konsep pelajaran semakin kuat karena dipelajari melalui interaksi, guru mampu mengelola kegiatan dengan baik, memberikan bimbingan yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Hasil wawancara dalam permainan kelompok,

“Permainan “Tebak Teman” yang paling saya ingat. Satu orang menyebutkan ciri-ciri fisik teman tanpa menyebut nama, lalu kelompok lain menebak siapa orangnya”. (Siswa F)

“Saya merasa senang dan semangat. Kadang kami tertawa karena tebakan teman ada yang salah atau lucu, tapi tetap saling menghargai”. (Siswa G)

“Saya belajar memperhatikan ciri-ciri teman dengan lebih teliti dan belajar berbicara sopan. Kami juga belajar bekerja sama dalam kelompok supaya bisa menebak dengan cepat”. (Siswa H)

Hasil wawancara dalam refleksi pembelajaran,

“Saya belajar cara memperkenalkan diri dengan baik dan cara menyebutkan ciri fisik teman tanpa membuat mereka tersinggung. Saya juga tahu bahwa perbedaan itu harus dihargai”. (Siswa I)

“Saya merasa senang karena ada banyak kegiatan seperti diskusi dan permainan. Jadi saya tidak bosan dan bisa lebih mudah memahami materi”. (Siswa J)

“Bagian yang paling bermanfaat adalah ketika kami belajar mendeskripsikan ciri fisik teman. Dari situ saya belajar memperhatikan teman dan menggunakan kata-kata yang sopan”. (Siswa K)

Berdasarkan hasil telaah rpp/modul, guru menggunakan metode diskusi, siswa dilatih untuk berbagi peran, mendengar pendapat teman, dan mencapai kesepakatan bersama. Selanjutnya dalam permainan berkelompok siswa belajar berkolaborasi, menunggu giliran, membantu teman, dan menaati aturan permainan dan melibatkan aktivitas motorik, bahasa, dan emosi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dalam refleksi siswa merenungkan apa yang dipelajari, perasaan mereka, dan perilaku yang telah ditunjukkan (Miskiyah et al., 2025).

Selanjutnya temuan penelitian yang ketiga penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme dan etika Pendidikan adalah sekolah yang menerapkan program pembiasaan 3S: salam senyum dan sapa. Program Salam, Senyum, dan Sapa menjadi salah satu pembiasaan utama yang mendapat penekanan dari kepala sekolah.

Pembiasaan ini dinilai mampu menciptakan suasana sekolah yang hangat, ramah, dan inklusif. Guru menyampaikan bahwa 3S dilakukan tidak hanya kepada guru, tetapi juga antar siswa.

”3S efektif menciptakan suasana inklusif dan mengurangi perilaku negatif dan siswa menjadi lebih sopan dan berani menyapa”. (guru kelas I) “Pembiasaan 3S kami lakukan setiap hari, terutama sejak siswa datang pagi-pagi. Saya selalu menyambut mereka dengan salam dan senyum. Lama-kelamaan anak-anak mengikuti, jadi sekarang mereka saling menyapa dengan spontan.”. (guru kelas II)

“Jika datang sekolah saya biasanya bilang ‘selamat pagi’ sama guru dan teman-teman juga saya sapa.” (siswa L)

Hasil observasi di sekolah yaitu: Observasi dilakukan pada kegiatan harian di lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana pembiasaan 3S: Salam, Senyum, dan Sapa diterapkan sebagai bagian dari penguatan karakter siswa. Pembiasaan 3S merupakan salah satu program utama sekolah yang mendapat penekanan dari kepala sekolah dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Siswa tampak terbiasa memberi salam pagi, interaksi antar siswa terlihat lebih ramah dan lingkungan sekolah menjadi nyaman dan tidak tegang.

Selanjutnya temuan penelitian yang keempat penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme dan etika Pendidikan adalah piket kelas bersama yaitu, guru kelas membagi piket kebersihan sehingga siswa sama-sama saling bekerja sama membersihkan kelas.

“piket membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan belajar. sebagian siswa bahkan mengingatkan temannya yang lupa bertugas”. (guru kelas V)

“Saya suka piket karena bisa bekerja sama dengan teman. Kalau saya menyapu, teman saya buang sampah, jadi cepat selesai”(Siswa K) “Kadang saya lupa piket, tapi teman ingatkan. Sekarang saya sudah terbiasa, kelas jadi bersih, enak belajar” (Siswa L)



Gambar 1. Siswa yang sedang melaksanakan piket menyapu dan membersihkan kelas.

Selanjutnya temuan penelitian yang kelima penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme dan etika pendidikan adalah siswa diajarkan untuk saling berbagi/meminjamkan alat tulis jika temannya tidak membawa alat tulis dan saling berbagi makanan jika temannya tidak membawa bekal makanan.

Melalui wawancara dan observasi di SD Inpres Telap,

“pembiasaan untuk saling berbagi diajarkan melalui arahan langsung, keteladanan, dan situasi nyata di kelas. Ketika ada siswa yang tidak membawa pensil, penghapus, atau buku, guru mendorong siswa lain untuk meminjamkan alat tulisnya. Begitu pula saat ada siswa yang tidak membawa bekal makanan, teman yang memiliki makanan lebih diminta untuk

berbagi” (guru kelas I)

“Kalau teman saya tidak bawa pensil, saya pinjamkan karena belajar harus pakai pensil” (siswa I)

“saya suka berbagi makanan sama teman jika saya ada kue lebih, teman juga sering berbagi ke saya” (siswa J)

Menurut teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg*, tindakan berbagi yang dilakukan anak ketika diarahkan guru menggambarkan perkembangan moral pada tahap *konvensional*, yaitu kepatuhan terhadap norma sosial dan keinginan untuk berbuat baik kepada sesama. Selain itu, teori konstruktivisme sosial *Vygotsky* menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial. Dengan berbagi alat tulis atau makanan, siswa belajar memahami perasaan teman, mengembangkan empati, serta mengasah kemampuan komunikasi.

Selanjutnya temuan penelitian yang keenam penguatan karakter anti perundungan di SD Inpres Telap dalam tinjauan filsafat pendidikan humanisme dan etika Pendidikan adalah siswa diajarkan untuk berdoa bersama yang dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hasil wawancara dalam kegiatan Doa bersama,

“Biasanya sebelum pelajaran dimulai, saya mengajak siswa untuk tenang, merapikan posisi duduk, lalu kami berdoa sesuai agama masing-masing. Di akhir pelajaran juga begitu, kami tutup pembelajaran dengan doa bersama” (guru kelas IV)

“Setiap pagi sebelum belajar, kami berdoa dulu” (Siswa K)

“Berdoa bersama itu membuat kami lebih disiplin dan kompak” (Siswa L)

Hal ini sejalan dengan rpp/modul di semua mata Pelajaran yaitu dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudah kegiatan pembelajaran harus berdoa. Pembiasaan berdoa di awal dan akhir pembelajaran telah berjalan dengan baik, terstruktur, dan konsisten. Siswa tampak memahami bahwa berdoa adalah bagian dari rutinitas sekaligus pembentukan karakter religius dan disiplin.



Gambar 2. Siswa kelas IV yang sedang berdoa bersama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SD Inpres Telap secara konsisten menampilkan sikap sopan, menghargai perbedaan, dan tidak menggunakan kekerasan verbal terhadap siswa. Keteladanan ini penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru dalam berinteraksi dengan teman. sehingga siswa-siswa juga sudah meunjukkan sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Guru membimbing siswa untuk mengenali emosi diri dan orang lain. Melalui dialog terbimbing dan konseling sederhana, siswa diajak memahami dampak perbuatan mereka terhadap perasaan teman. Hal ini efektif dalam mencegah terulangnya perilaku perundungan (Alam et al., 2023)

Epistemologi pemahaman moral anak dalam kajian anti perundungan merupakan kajian tentang bagaimana anak memperoleh dan membentuk pengetahuan mengenai nilai benar dan salah yang membuat mereka mampu menolak tindakan perundungan. Pemahaman moral ini berkembang melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, serta pengalaman langsung di lingkungan sekolah (Wardhani & Alawiyah, 2024). Melalui proses internalisasi nilai empati, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama, anak belajar bahwa perundungan adalah tindakan yang salah dan bahwa membantu korban merupakan perilaku moral yang benar. Dengan demikian, epistemologi ini menjelaskan asal-usul dan proses terbentuknya pengetahuan moral yang menjadi dasar bagi anak untuk bersikap anti perundungan (Setiawati & Fihayati, 2025).

Aksiologi pendidikan karakter yang berkeadilan menekankan nilai guna dan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang menghargai martabat setiap individu serta mampu bersikap adil dalam kehidupan sosial (Lathifah & Ndona, 2024). Pendidikan karakter yang berkeadilan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang setara, inklusif, dan bebas diskriminasi, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Melalui penanaman nilai empati, kesetaraan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keragaman, pendidikan ini membantu siswa memahami pentingnya memperlakukan orang lain secara adil serta menolak segala bentuk ketidakadilan, termasuk perundungan. Dengan demikian, aksiologi ini menegaskan bahwa manfaat utama pendidikan karakter adalah membangun pribadi dan budaya sekolah yang menjunjung keadilan dan kemanusiaan (Setiawati & Fihayati, 2025).

Kontribusi sekolah sebagai ruang etis terletak pada perannya dalam menciptakan lingkungan yang menumbuhkan nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial bagi setiap peserta didik (Tuturop & Sihotang, 2023). Sekolah berfungsi sebagai tempat di mana anak belajar membedakan benar dan salah melalui interaksi sehari-hari, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang menghargai martabat manusia (Karso, 2019). Dengan menetapkan aturan yang adil, mendorong dialog, serta membangun iklim yang aman dan inklusif, sekolah membantu siswa mengembangkan sikap empati, menghormati perbedaan, serta menolak tindakan yang merugikan orang lain seperti perundungan (Bhoki et al., 2025). Sebagai ruang etis, sekolah bukan hanya lembaga akademik, tetapi juga arena pembentukan karakter moral yang mempengaruhi cara siswa bertindak dalam masyarakat (Armini, 2024).

Penanganan kasus anti perundungan difokuskan pada pemulihan hubungan, bukan penghukuman keras (Kristanto et al., 2025). Guru melakukan: Pendekatan personal kepada pelaku dan korban, mediasi pertemuan kedua pihak, refleksi nilai karakter dan pemberitahuan kepada orang tua jika diperlukan.

Dari sudut pandang aksiologi, peran guru ini merupakan implementasi nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang menjadi dasar praktik pendidikan. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pengembang nilai yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Damanik et al., 2025).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, karakter anti perundungan terbentuk melalui nilai, sikap, dan perilaku yang menolak kekerasan dan menghargai martabat manusia. Anak memahami nilai-nilai tersebut melalui proses belajar moral yang terjadi dalam interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter yang berkeadilan berperan menanamkan empati, kesetaraan, dan tanggung jawab agar siswa mampu bersikap adil dalam relasi sosial. Sekolah pun berkontribusi sebagai ruang etis yang menciptakan lingkungan aman, inklusif, dan mendukung pembentukan perilaku anti perundungan. Dengan demikian, seluruh unsur ini bekerja bersama untuk membangun pribadi dan budaya sekolah yang bebas dari perundungan.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, R., Trianugrahwati, D., Haryani, S., & Nurlaela, N. (2023). *Bimbingan dan konseling dalam peningkatan peran sekolah*. Penerbit P4I.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV Ruang Tentor.
- Damanik, M. H., Hairani, A., Antika, D., Sukma, D. P., Adlina, F., & Aulia, L. (2025). Peran guru madrasah ibtidaiyah sebagai agen pembelajaran literasi humanis. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 121–129.
- Elvira, F., Hamid, S., & Burhan, B. (2024). Pendidikan karakter bersahabat, komunikatif danantisipasi perilaku perundungan di sekolah dasar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 294–303.
- Faizah, U. (2020). Etika lingkungan dan aplikasinya dalam pendidikan menurut perspektif aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14–22.
- Karso, K. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kristanto, E., Yuliana, P. D., & Yayuk, E. (2025). Pendekatan preventif dan kuratif sekolah terhadap kenakalan pelajar: Studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 Blora. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212–228.
- Lathifah, M., & Ndonga, Y. (2024). Peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193.
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2022). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli HAM di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.
- Miskiyah, M., Nurhidaya, A. R., & Ashar, A. (2025). Permainan tradisional untuk perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak usia 5–6 tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 393–402.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setiawan, H. H. (2018). Pengembangan sistem peringatan dini perundungan pada pelajar di Kota Pangkalpinang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 62–78.
- Setiawati, A., & Fihayati, Z. (2025). Efektivitas penanaman jiwa Pancasila untuk pencegahan bullying pada anak di sekolah dasar. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6264–6274.
- Siregar, L. H. (2023). *Konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam mengatasi agresivitas (Studi kasus pada 3 remaja di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., & Saputra, R. F. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45.

- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Mengenali bentuk dan bahaya perundungan di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390–404.
- Tuturop, A., & Sihotang, H. (2023). Analisis perkembangan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran siswa melalui pendidikan etika moral. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 9613–9629.
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter kepada generasi muda untuk mencegah perundungan. *Ducare: Journal of Education and Learning*, 1(2), 59–74.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.